

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hakikat dan Pendidikan Karakter**

###### **a. Pengertian Karakter**

Karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan. Menurut Zubaedi (2012: 12) Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Raihan (2018: 41-42) menyatakan bahwa:

“Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan, yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.”

Karakter pada zaman sekarang ini sangat diperlukan sekali bagi siswa untuk membentuk akhlak yang baik. Menurut Kurniawan (2017: 29) karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan, baik sikap dan perkataan yang sering dia lakukan kepada orang lain. Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu adalah landasan seseorang dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadikan seseorang mempunyai ciri khas tersendiri dan membedakan dirinya dengan orang lain.

Karakter yang berkualitas perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini karena karakter seseorang tidak dapat dibentuk dalam hitungan hari., minggu, ataupun bulan namun memerlukan waktu bertahun-tahun untuk membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang dapat dibentuk melalui penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan secara terus-menerus akan memberikan landasan bagi mereka untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai baik dan buruk yang dianut oleh masyarakat. Karakter dalam penelitian ini adalah mengarah pada nilai religius dalam pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi pada satuan pendidikan.

Karakter religius yang kuat akan semakin membentuk moralitas siswa sehingga mereka tidak gampang goyah dalam menghadapi pengaruh negatif di luar sekolah. Landasan karakter yang baik diwaktu sekarang tidak hanya akan memperbaiki kehidupan dan masyarakat sekarang saja namun juga akan menjadi landasan yang baik dan teguh untuk generasi yang akan datang

#### **b. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter yaitu sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku. Agus (2012: 36) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada siswa sehingga mereka mempunyai karakter yang baik dan menerapkan serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat, dan Negara.

Penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi suatu upaya yang harus dilakukan di jenjang pendidikan manapun Zubaedi (2018: 43) Pendidikan karakter sebagai usaha penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, dan sebagainya yang menjadi jati dirinya, kemudian diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Zaenal (2011: 5) menegaskan bahwa

“Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan dari norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, maupun adat istiadat yang dianut oleh masyarakat.”

Pendidikan karakter saat ini menjadi suatu wacana utama dalam kebijakan nasional di bidang pendidikan Ahmad (2011: 36) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter baik kepada semua warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa agar terbentuk kepribadian yang berkarater baik dan ditunjukkan dalam kesehariannya dalam berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan tentang adanya nilai-nilai karakter namun juga melibatkan perasaan sehingga mampu untuk membedakan baik buruk sebuah nilai yang akan menentukan tindakan apa yang akan diambil.

Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak sedini mungkin karena anak pada usia 6 sampe 12 tahun masih mudah untuk diarahkan dan dibentuk karakternya. Jito (2013: 344) Di lingkungan sekolah seharusnya lebih banyak memberikan porsi yang lebih banyak tentang perkembangan kepribadian atau tentang kecakapan hidup dibandingkan dengan pemberian nilai yang bersifat kognitif. Semakin tinggi jenjang satuan pendidikan yang ditempuh oleh siswa, semakin sedikit porsi yang diberikan untuk mengembangkan kepribadian dan lebih banyak pengetahuan-pengetahuan kognitif.

Lingkungan sekolah merupakan sarana yang strategis untuk melaksanakan pendidikan karakter karena sebagian besar anak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga, apa yang diperolehnya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa agar terbentuk kepribadian yang berkarater baik dan ditunjukkan dalam kesehariannya dalam berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Terkait dengan penelitian ini yaitu implementasi pendidikan karakter religius dalam membentuk kepribadian siswa SD Islam Al Azhar 39 Purwokerto.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan langkah yang sangat penting dan strategis dalam membangun jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia yang berkarakter. Kemendiknas (2010: 7-10) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang

beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter. Pancasila digunakan sebagai sumber karena pancasila adalah dasar Negara sehingga nilai-nilai pancasila menjadi sumber pendidikan karakter.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidikan karakter. Tujuan pendidikan nasional menjadi sumber pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter dikarenakan semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan Nasional. Keempat sumber tersebut menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa. Berdasarkan keempat sumber itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut :

**2.1 Tabel 18 Nilai Pendidikan Karakter**

| No | Nilai       | Deskripsi  |
|----|-------------|--|
| 1  | Religius    | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2  | Jujur       | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.                         |
| 3  | Toleransi   | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.                               |
| 4  | Disiplin    | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.   |
| 5  | Kerja keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh  |

|    |                          |   |
|----|--------------------------|---|
|    |                          | dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.   |
| 6  | Kreatif                  | Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki   |
| 7  | Mandiri                  | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas  |
| 8  | Demokrasi                | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.  |
| 9  | Rasa ingin tahu          | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dirinya dan orang lain  |
| 10 | Semangat kebangsaan      | Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.   |
| 11 | Cinta tanah air          | Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 12 | Menghargai prestasi      | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.                   |
| 13 | Bersahabat / komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.  |
| 14 | Cinta damai              | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya  |
| 15 | Gemar                    | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca   |

|    |                   |  |
|----|-------------------|--|
|    | membaca           | berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya   |
| 16 | Peduli lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi                                |
| 17 | Peduli sosial     | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan   |
| 18 | Tanggung jawab    | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara, dan Tuhan yang Maha Esa. |

**Sumber : Kemendiknas (2010: 7-10)**

Berdasarkan nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan adalah nilai religius. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri adalah nilai jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca dan tanggung jawab. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama manusia adalah toleransi, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat, dan komunikatif, peduli sosial, dan cinta damai. Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan adalah peduli lingkungan. Menurut Furqon (2010: 13) nilai karakter yang hubungannya dengan kebangsaan adalah semangat kebangsaan.

Dari ke-18 nilai budaya dan karakter bangsa di atas, peneliti hanya akan memfokuskan pada pelaksanaan nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan yaitu nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku yang dilakukan siswa karena nilai religius selalu mewarnai dalam kehidupan manusia setiap hari. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan karakter religius dalam membentuk kepribadian di SD Islam Al Azhar 39 Purwokerto.

### **3. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan untuk penanaman nilai pada siswa untuk menjadi manusia yang cerdas dan membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Asmani (2013: 23) mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi yang baik, yaitu warga masyarakat dan negara yang baik. Manusia, masyarakat, dan warga Negara yang baik adalah menganut nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dari hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Raihan (2018: 47)

mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah yaitu:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan dianggap penting dan perlu sehingga kepribadian atau kepemilikan siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian, karakter, dan akhlak mulia siswa untuk menjadi manusia yang baik terhadap masyarakat di sekitar. Dengan adanya tujuan pendidikan karakter diharapkan siswa dapat menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan, mengoreksi perilaku, dan membangun koneksi dengan keluarga dan masyarakat sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang baik dan dapat memerankan tanggung jawabnya dengan baik.

#### **4. Nilai Religius**

Nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Kuasa adalah nilai religius. Thontowi (2005: 32) kata dasar dari religius adalah religi yang berasal bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas (2010: 27) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut,

toleran, terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Ngainum (2011: 124) mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa menurut Samrin (2016: 126) adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. Karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebagai pengakuan saja namun dalam praktek kehidupan sehari-hari sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Bangsa Indonesia telah menjunjung tinggi nilai-nilai inti yang bisa diterima oleh semua agama dan elemen bangsa lain, inilah yang disebut nilai spiritual dan nilai religius. Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat lain.

Lies (2009: 12) membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatic dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- b. *Religious practice* ( aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- c. *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- e. *Religious effect* (aspek pengamatan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam Thontowi (2005: 47) yaitu:
  - 1) Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
  - 2) Aspek Islam, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehidupan Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
  - 3) Aspek Insan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Qur'an lebih jauh.

- 4) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Dimensi dan aspek nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter. Adanya deskripsi dan indikator nilai religius akan mempermudah menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah. Kosasih (2018: 47) Deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain telah dijabarkan lagi menjadi indikator sekolah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan deskripsi nilai religius yang dibuat oleh kemendiknas yang berbunyi sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Deskripsi tersebut kemudian dijabarkan kembali menjadi indikator.

Aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dapat dijabarkan kembali menjadi indikator-indikator seperti melakukan sholat berjamaah bersama sesuai jadwal yang ditentukan, melakukan program kegiatan hafalan Al-Quran juz 30, dan hafalan doa sehari-hari. Aspek toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator seperti melakukan doa bersama sesudah dan sebelum pelajaran sesuai dengan agama masing-masing. Memberi kesempatan siswa untuk melakukan ibadah saling menghargai ketika teman yang lain sedang melakukan ibadah dan sebagainya. Aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat dijabarkan menjadi indikator seperti tidak membeda-bedakan teman yang beragama lain, hidup rukun

dengan semua teman, memberi salam kepada semua orang ketika sedang bertemu.

## **5. Pentingnya Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter**

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup dan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif.

Nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah Negara yang beragama. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas Siswanto (2013: 97) mengungkapkan bahwa nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Siswa yang dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing-masing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia.

Nilai religius adalah nilai yang paling penting dalam kehidupan manusia Listya (2016: 314) seseorang dapat mencintai Tuhannya, kehidupannya akan penuh dengan kebaikan apalagi jika kecintaan Tuhan juga disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya yang lain yaitu seluruh alam semesta dan isinya, dengan mencintai ciptaan-Nya berarti juga harus mencintai sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh alam ini. Seseorang yang mempunyai karakter ini akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan.

Tanda yang paling tampak oleh seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah karakter yang sesungguhnya perlu dibangun bagi penganut agama misalnya keimanan seseorang didalam islam baru dianggap sempurna apabila meliputi tiga hal yaitu keyakinan dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata, bila ini dapat dilakukan dengan baik, berarti pendidikan karakter telah berhasil dibangun dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah.

Tingkat keimanan seseorang telah meresap benar-benar ke dalam jiwa maka manusia yang memiliki jiwa itu pasti tidak akan dihindangi sikap kikir, tamak atau rakus. Sebaliknya, ia akan bersifat dermawan, suka memberi, membelanjakan harta pada yang baik-baik, penyantun, dan pemberi kelapangan pula. Manusia dapat diharapkan kebajikannya dan dapat dijamin tidak akan timbul kejahatan. Mulyatiningsih (2011: 132) Nilai religius sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai landasan manusia untuk berpijak karena pada hakikatnya manusia diciptakan untuk menyembah Allah SWT dan menjadi khalifah di bumi. Nilai religius sangat penting ditanamkan sedini mungkin kepada siswa agar mereka mempunyai pondasi yang kuat untuk menapak kehidupannya

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik atau guru yang bisa menjadi suri tauladan bagi siswa. Guru tidak hanya memerintah siswa agar taat dan patuh serta menjalankan ajaran agama juga

memberikan contoh, figur, dan keteladanan. Pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin yang dijadikan budaya sekolah sehingga siswa akan terbiasa melakukan dan menerapkannya tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi juga ketika mereka berada di rumah.

## **6. Peran Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Zubaedi (2011: 162-164) seluruh komponen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan karyawan, harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter untuk siswa. Setiap personalia mempunyai peran dan tugasnya masing-masing sebagai berikut:

### **a. Kepala sekolah**

Kepala sekolah sebagai manajer harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pentingnya pendidikan karakter dan mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya. Perlu adanya revitalisasi peran-peran kepala sekolah berupaya penyesuaian terhadap Kemendiknas Nomor 13 Tahun 2007 agar memasukan pula kompetensi kepala sekolah terkait dengan peran dan tugasnya sebagai pendidik karakter bangsa. Peraturan ini mencakup penguasaan, kemampuan, dan ketrampilan kepala sekolah sebagai pendidik nilai karakter bangsa sebagai salah satu dimensi kompetensi mengenai peran dan tugas kepala sekolah.

### **b. Pengawas**

Pengawas tidak berhubungan langsung dengan proses pembelajaran kepada siswa namun seorang pengawas mampu mendukung dan keberhasilan atau kegagalan penyelenggara pendidikan melalui fungsi dan peran yang diembannya. Revitalisasi tugas dan peran pengawas dalam pembentukan karakter siswa

disegenap satuan pendidikan merupakan hal yang penting untuk diwujudkan. Pengawas tidak lagi hanya berperan dalam tugas mengawasi dan mengevaluasi hal-hal yang bersifat administratif sekolah, namun sebagai agen atau mediator pendidikan karakter.

c. Guru atau pendidik

Guru harus memiliki beberapa karakter mulia agar berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter terhadap siswanya. Beberapa karakter yang harus dimiliki guru tersebut yaitu komitmen, kompeten, kerja keras, konsisten, sederhana, mampu berinteraksi secara dinamis, melayani secara maksimal dan cerdas sehingga mampu mentransferkan ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai pada siswa. Zubaedi (2011: 163) berpendapat bahwa para pendidik atau guru dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran yaitu:

“Pertama *konservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Kedua, *inovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. Ketiga, *transmit* (penerus) sistem-sistem nilai kepada siswa. Keempat, *transformator* (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. Kelima, *organisator* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).”

Guru harus memiliki beberapa karakter mulia agar berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter terhadap siswanya. Beberapa karakter yang harus dimiliki guru tersebut yaitu komitmen, kompeten, kerja keras, konsisten, sederhana, mampu berinteraksi secara dinamis, melayani secara maksimal dan cerdas sehingga mampu mentransferkan ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai pada siswa.

d. Staf karyawan atau pegawai

Para staf karyawan atau pegawai di lingkungan sekolah tidak hanya dengan pekerjaannya saja namun juga dituntut untuk berperan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menjaga sikap, sopan santun, dan perilaku agar mampu menjadi sumber keteladanan bagi siswa walaupun jarang berkomunikasi secara langsung dengan siswa.

Semua Pihak berperan penting dalam keterlaksanaan penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dan harus mampu bekerja sama satu sama dengan yang lain dan bertanggung jawab dengan peran yang telah diamanatkan kepadanya agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan baik. Septiarti (2012: 7) mengungkapkan bahwa sekolah sebagai lembaga yang melakukan pelayanan pada masyarakat dengan menekankan secara sosial, moral dan akademis bertanggung jawab dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada semua disiplin materi pembelajaran atau di setiap aspek dari kurikulum. Personalia yang paling berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah guru, guru merupakan sosok yang langsung berinteraksi dengan siswa lebih banyak dibanding dengan kepala sekolah dan staf karyawan atau pegawai.

Guru sebagai sosok yang paling dikagumi oleh siswa, terlebih lagi bagi siswa kelas rendah, apa saja yang dilakukan guru baginya adalah benar maka seorang guru harus memberikan teladan-teladan yang baik bagi siswa. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui peran pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah dan guru yang ada di SD Islam Al Azhar 39 Purwokerto tersebut dalam mendukung pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter. Keikutsertaan pihak sekolah dalam mendukung terlaksananya pendidikan karakter sangat penting agar siswa menemukan contoh yang patut dijadikannya teladan dan terciptanya lingkungan yang kondusif dalam pembentukan karakter.

## **7. Pengintegrasian Nilai Pendidikan Karakter**

Berdasarkan bahan pelatihan pengembangan budaya dan karakter bangsa yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 14-21) menyebutkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### **a. Pengintegrasian dalam program pengembangan diri**

Perencanaan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dilakukan melalui integrasi dalam program pengembangan diri, program pengembangan diri dapat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, diantaranya melalui kegiatan-kegiatan berikut:

#### **1) Kegiatan rutin**

Kegiatan rutin dapat dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Contoh kegiatan ini adalah sholat jamaah per kelas, doa bersama pada hari jum'at, melakukan senam pagi, berdoa terlebih dahulu sebelum dan sesudah pelajaran, berbaris sebelum masuk kelas, dan melaksanakan jadwal piket kelas yang telah dibuat. Manfaat dari adanya kegiatan rutin salah satunya adalah membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak sadar sudah tertanam dalam diri mereka.

#### **2) Kegiatan spontan**

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan pada waktu itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan guru apabila melihat siswa melakukan perbuatan yang kurang. Guru seharusnya dengan spontan memberikan pengarahan dan pemahaman kepada siswa bahwa hal tersebut kurang baik dan memberikan contoh yang seharusnya. Kegiatan spontan dilakukan tidak hanya mengenai perilaku siswa yang negatif

namun juga pada kegiatan-kegiatan yang positif. Kegiatan spontan ini dilakukan guru tanpa perencanaan terlebih dahulu dan dilakukan seketika disaat itu juga. Kegiatan spontan yang dilakukan guru mengenai hal positif bermanfaat untuk memberikan penguatan kepada siswa bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik dan perlu di pertahankan.

### 3) Pengkondisian

Sekolah harus mendukung ketelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu dan mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Pengkondisian yaitu membuat suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa untuk mendukung terwujudnya internalisasi nilai karakter kedalam diri siswa. Kondisi sekolah yang mendukung menjadikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah lebih mudah. Sarana fisik yang disediakan sekolah antara lain pemasangan tertib sekolah yang ditempelkan di tempat yang strategis agar mudah dibaca oleh siswa. Suwito (2012: 7-8). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan tentang pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pengintegrasian dalam pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian pada siswa SD Islam Al Azhar 39 purwokerto.

#### **b. Pengintegrasian dalam mata pelajaran**

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dan dicantumkan dalam silabus dan RPP. Suwito (2012: 11-17) Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- 1) Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sudah tercakup didalamnya.
- 2) Menggunakan bantuan tabel memperlihatkan keterkaitan Standar Kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai apa yang akan dikembangkan,
- 3) Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel ke dalam silabus,
- 4) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah ada silabus ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran,
- 5) Mengembangkan proses pembelajaran yang melibatkan siswa aktif untuk memungkinkan siswa memiliki kesempatan untuk menginternalisasikan nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai,
- 6) Memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menginternalisasikan nilai maupun menunjukan dalam perilaku.

Pengintegrasian nilai pendidikan kedalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Setelah itu guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang ditargetkan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan tentang pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran.

### **c. Pengintegrasian dalam budaya sekolah**

Pelaksanaan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah. Muhammad (2015: 201) Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan

sesamanya, guru, pegawai atau staf karyawan. Pengintegrasian dalam budaya sekolah dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan berikut ini:

1) Kelas

Pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah meliputi kegiatan sekolah yang diikuti seluruh siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah pengadaan kegiatan sholat berjamaah setiap hari, infaq, atau perayaan hari keagamaan.

2) Luar sekolah

Pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah di kelas meliputi kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian siswa, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik misalnya memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat ibadah tertentu.

Pengintegrasian pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah dapat melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter religius yang akan saya lakukan di SD Islam Al Azhar 39 Purwokerto.

## 8. Hakikat Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata “pribadi” yang berarti diri sendiri, atau perseorangan. Kepribadian dapat diartikan sebagai kumpulan kualitas jasmani, rohani, dan susila yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Carl Gustav dalam Rusdiana

(2016: 40) mengatakan bahwa kepribadian merupakan wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain. Sehingga pembentukan kepribadian dapat diartikan sebagai proses dalam membentuk sikap, perilaku dan kebiasaan-kebiasaan dalam hubungan dengan orang lain. Kepribadian bukan terjadi serta merta akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan dan pembiasaan, oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia.

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang dimiliki akhlak yang mulia. Seseorang yang islam disebut muslim, muslim adalah orang atau seseorang yang menyerahkan dirinya secara sungguh-sungguh kepada Allah. Wujud pribadi muslim itu dapat dilihat dari perilaku dan tingkah laku seseorang dalam menjalankan kewajiban-kewajiban yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

Secara terminologi kepribadian muslim memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran islam dan bersumber dari Al- Qur'an dan Al Sunnah. Rusdiana (2016: 41) mengungkapkan bahwa kepribadian muslim dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya.

a. Faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian :

1) Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam seseorang itu sendiri, biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik yaitu berupa bawaan sejak lahir Dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang

dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya atau bisa gabungan dari sifat orangtuanya.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor ini biasanya pengaruh yang berasal dari luar tersebut. Faktor eksternal biasanya pengaruh yang berasal dari lingkungan anak dimana anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan dunia sosialnya yaitu teman-temannya.

Faktor-faktor pendukung terbentuknya kepribadian dan watak ialah unsur-unsur badan dan jiwa manusia disatu pihak dan lingkungan di lain pihak. Badan dan jiwa disebut sebagai endogen, dan lingkungan adalah faktor eksogen. Faktor eksogen disebut juga faktor dalam, faktor internal, faktor bawaan dan faktor keturunan, sedangkan faktor eksogen disebut juga faktor luar, faktor eksternal empiris, dan faktor pengalaman Rosmiaty (2013: 497) menyatakan bahwa aspek kejasmanian merupakan aspek yang akan membentuk manusia menjadi kuat, sehat dan mampu melaksanakan aktivitas dalam setiap kehidupannya.

Aspek kejasmanian meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dari luar, misalnya: cara berbuat, cara berbicara dan sebagainya. Aspek kejasmanian berkaitan dengan potensi yang dapat dilihat dari luar sangat jelas sangat berkaitan dengan tingkah laku luar manusia, karena berhubungan dengan tingkah laku luar manusia maka organ/otot manusia merupakan tenaga penggerak yang harus dibentuk dalam menciptakan tenaga kepribadian yang kuat. Rosmiaty (2013: 497) dalam pembentukan kepribadian muslim yang berkaitan dengan pembentukan kejasmanian tersebut, maka diharapkan terciptanya individu yang kuat dan sehat.

Aspek kejiwaan merupakan aspek yang membentuk anak-anak kelak menjadi manusia yang mampu melaksanakan statusnya sebagai khalifah Allah SWT, oleh sebab itu pembentukan kepribadian muslim tidak lepas dari pembentukan aspek kejiwaan. Dalam ajaran islam manusia merupakan makhluk yang paling

mulia, kemuliaanya manusia terdapat pada struktur tubuhnya yang luwes dan susunan jiwanya yang sempurna.

Aspek kerohanian merupakan suatu aspek dalam diri manusia yang mempunyai kekuatan untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan penciptannya. Dalam islam menanggapi manusia manusia itu terdiri dari tiga dimensi yang merata apabila ada diantaranya satu tidak berfungsi maka keseimbangan pada diri manusia tidak terjadi ketiga segi yang sama panjang sisinya adalah badan, akal dan ruh.

Dalam membentuk kepribadian muslim bagi anak maka salah satu cara yang terpenting adalah pembiasaan, oleh sebab itu setelah anak telah terbiasa melakukannya, maka cara yang tepat adalah memberikan pengertian kepada anak dan membangkitkan minatnya serta membentuk sikapnya. Ainun (2019: 57) menyatakan bahwa pembentukan pengertian yaitu ketidaktahuan anak-anak tentang apa yang dilakukan dan apa tujuan ia harus lakukan perhatiannya dalam melaksanakan ajaran agama, walaupun ia sudah terbiasa melakukan ajaran-ajaran agama. Seseorang harus belajar mengembangkan aspek jasmani, aspek kejiwaan dan sebagainya, jika pada taraf pertama baru merupakan pembentukan kebiasaan dengan tujuan agar caranya dilakukan dengan tepat, maka pada taraf kedua ini diberikan pengetahuan dan pengertian.

Pembentukan minat yaitu dengan terbentuknya pengertian pada anak tentang amalan-amalan yang dilakukan maka secara otomatis akan membangkitkan minat anak tersebut untuk melakukan amalan. Pembentukan Sikap yaitu dengan minat yang dibentuk akan menghasilkan sikap pada anak-anak, apabila pembentukan minatnya maka sikapnya terhadap amalan-amalan

tersebut akan menghasilkan sikap yang baik. Oleh sebab itu ketiga pembentukan tersebut dalam metode pembentukan kepribadian muslim harus selaras dan selalu bersama-sama.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Sa'dun, A. (2014) melakukan penelitian yang berjudul "*Model pendidikan karakter yang baik (studi lintas situs bests practices) pendidikan karakter di SD*". Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan dilakukannya pembiasaan rutin untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang dilakukan di sekolah dapat mengembangkan karakter yang baik. Karakter baik yang menjadi tujuan pendidikan karakter dinyatakan dengan hidup dengan benar dalam hubungan seseorang dengan Tuhannya, sesamanya, lingkungannya, bangsa dan negaranya, dan dengan dirinya sendiri. Pendidikan karakter diupayakan melalui proses internalisasi nilai yang dihadirkan melalui dunia simbolik, empirik, estetis, etik, sinnoetik, dan sinoptik melalui pendidikan umum.
2. Listya Rani, A. (2016) melakukan penelitian yang berjudul "*Implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah dasar juara Yogyakarta*". Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan dan penanaman nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik harus dimulai dengan latihan yang konkret, sederhana, praktis, dan tidak menimbulkan perasaan takut, malu ataupun rasa bersalah yang berlebihan. Nilai karakter yang termasuk kedalam nilai religius diantaranya: nilai dasar takwa disinkronkan dengan nilai dasar ubudiyah, tanggung jawab disinkronkan dengan nilai moralitas atau akhlakul karimah, kedisiplinan disinkronkan dengan nilai islam nizhamiyah, kejujuran dan persaudaraan.
3. Eny Wahyu, S. (2018) melakukan penelitian yang berjudul "*Penguatan pendidikan karakter berbasis religius*". Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kegiatan religius yang menjadi upaya

dalam penguatan pendidikan karakter, diantaranya yaitu mendirikan shalat, puasa, dan membayar zakat. Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain ditunjukkan dengan sikap memberikan kesempatan untuk melakukan ibadah dan saling menghargai teman yang sedang melakukan ibadah. Peran sekolah yang dibantu oleh guru di sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis religius sangat penting serta guru banyak berinteraksi secara langsung dengan peserta didik selama proses belajar mengajar.

4. Muhamad Fauzan, M. (2018) melakukan penelitian dan artikel yang berjudul “ *The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dasar telah merancang banyak program kegiatan untuk meningkatkan pendidikan karakter religius dengan cara sebagai berikut: pengantar bacaan doa kepada orang tua oleh guru, doa terimakasih kepada Allah SWT, tampilan kesopanan terhadap orang tua, penggunaan salam ketika siswa baru saja tiba di sekolah, terjalinnya persahabatan satu sama lain di antara siswa, kinerja berjabat tangan dengan para guru, berpakaian yang rapi, shalat dhuha berjamaah dan shalat duhur berjamaah. Penerapan nilai-nilai agama di Indonesia khususnya di jenjang sekolah dasar telah terwujud dengan baik, bahwa para siswa dapat melakukan pembiasaan tersebut di sekolah maupun di rumah dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi siswa yang berkepribadian berakhlak mulia.
5. Abna, Hidayanti, (2014) melakukan penelitian yang berjudul “*The Development Of Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatera*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan konsep yang sekarang sedang dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter juga merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang mencakup komponen kesadaran, pengertian, kepedulian dan komitmen untuk menanamkan nilai-nilai ini, baik kepada Allah

SWT, diri sendiri, orang lain, lingkungan, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan untuk menjadi manusia yang sempurna secara alami. Dalam struktur kurikulum terdapat dua mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan pengembangan karakter yang baik dan akhlak mulia, yaitu agama dan pendidikan kewarganegaraan. Dalam hal ini berarti semua karakter kegiatan pendidikan untuk siswa di sekolah dasar dapat diatur sehingga semua siswa berada di sekolah kegiatannya dapat bernuansa karakter. Kondisi ini akan memungkinkan pembentukan karakter maksimal diimplementasikan.

## 2.2 Tabel Hasil Penelitian yang Relevan

| No | Penelitian yang relevan   | Penelitian saya   |
|----|---|---|
| 1. | <p>Sa'dun, A. (2014) melakukan penelitian yang berjudul "<i>Model pendidikan karakter yang baik (studi lintas situs bests practices) pendidikan karakter di SD</i>". Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan dilakukannya pembiasaan rutin untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang dilakukan di sekolah dapat mengembangkan karakter yang baik. Karakter baik yang menjadi tujuan pendidikan karakter dinyatakan dengan hidup dengan benar dalam hubungan seseorang dengan Tuhannya, sesamanya, lingkungannya, bangsa dan negaranya, dan dengan dirinya sendiri.</p> | <p>Keterkaitan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu meneliti bagaimana pembiasaan-pembiasaan dalam menerapkan pendidikan karakter religius.</p> |

|    |  |   |
|----|--|---|
| 2. | Listya Rani, A. (2016) melakukan penelitian yang berjudul “ <i>Implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah dasar juara Yogyakarta</i> ”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan dan penanaman nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik harus dimulai dengan latihan yang konkret, sederhana, praktis, dan tidak menimbulkan perasaan takut, malu ataupun rasa bersalah yang berlebihan. | Keterkaitan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pembiasaan dan penanaman nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik harus dengan latihan yang konkret.                                     |
| 3. | Eny Wahyu, S. (2018) melakukan penelitian yang berjudul “ <i>Penguatan pendidikan karakter berbasis religius</i> ”. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kegiatan religius yang menjadi upaya dalam penguatan pendidikan karakter   | Keterkaitan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu bahwa bentuk kegiatan religius yang menjadi upaya dalam penguatan pendidikan karakter  |
| 4. | Muhamad Fauzan, M. (2018) melakukan penelitian dan artikel yang berjudul “ <i>The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School</i> ”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dasar telah merancang banyak program  | Keterkaitan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu program kegiatan untuk meningkatkan pendidikan karakter religius dengan cara sebagai berikut: pengantar bacaan doa kepada orang tua oleh guru, |

|           |  |  |
|-----------|--|--|
|           | <p>kegiatan untuk meningkatkan pendidikan karakter religius dengan cara sebagai berikut: pengantar bacaan doa kepada orang tua oleh guru, doa terimakasih kepada Allah SWT, shalat dhuha berjamaah dan shalat duhur berjamaah.</p>   | <p>doa terimakasih kepada Allah SWT, shalat dhuha berjamaah dan shalat duhur berjamaah.</p>  |
| <p>5.</p> | <p>Abna, Hidayanti, (2014) melakukan penelitian yang berjudul <i>"The Development Of Character Education Curriculum for Elemetary Student in West Sumatera"</i>. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan konsep yang sekarang sedang dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter juga merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang mencakup komponen kesadaran, pengertian, kepedulian dan komitmen untuk menanamkan nilai-nilai ini, baik kepada Allah SWT, diri sendiri, orang lain, lingkungan, masyarakat, dan bangsa.</p> | <p>Keterkaitan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang mencakup komponen kesadaran, pengertian, kepedulian dan komitmen untuk menanamkan nilai-nilai ini, baik kepada Allah SWT, diri sendiri, orang lain, lingkungan, masyarakat, dan bangsa.</p> |

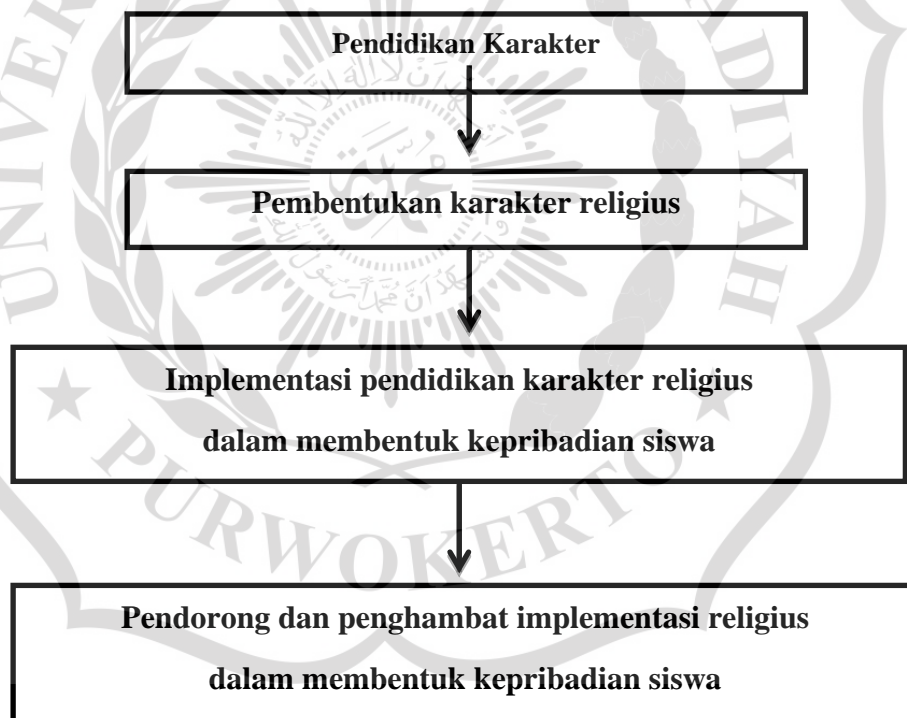
### **C. Kerangka Pikir**

Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk dan menumbuhkembangkan siswa yang berwawasan, berkualitas dan memiliki karakter yang baik dalam dirinya. Pendidikan karakter dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang bijak dan penuh tanggung jawab dalam melakukan setiap perbuatan dan tindakan. Hal ini dapat terwujud apabila sejak dini siswa sudah ditanamkan pendidikan karakter dan melakukan penerapan pendidikan karakter tersebut. Pada masa pandemi *Covid-19* ini selain guru, keluarga juga memiliki peranan penting dalam pembentukan pendidikan karakter siswa ketika dirumah.

Karakter religius merupakan karakter yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki kepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik atau guru yang bisa menjadi suri tauladan bagi siswa. Guru tidak hanya memerintah siswa agar taat dan patuh serta menjalankan ajaran agama namun juga memberikan contoh, figur dan keteladanan.

Pada masa pandemi *Covid-19* ini pelaksanaan nilai religius dilaksanakan di rumah dikarenakan kebijakan dari pemerintah untuk pembelajaran daring, dengan adanya kebijakan tersebut SD Islam Al Azhar 39 Puwokerto melakukan pembiasaan-pembiasaan secara rutin yang wajib dilakukan siswa di rumah yaitu melalui pembiasaan tadarus, hafalan surat juz 30 dan pembiasaan shalat dhuha. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang implementasi pendidikan karakter religius dalam membentuk kepribadian siswa SD Islam Al Azhar 39 Purwokerto serta faktor pendorong dan penghambat dalam mengimplementasikannya.

Berikut ini merupakan kerangka pikir penelitian:



**Gambar 3.1 Kerangka Pikir**